

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di Jawa Barat, musik angklung dibagi menjadi dua kelompok yaitu angklung tradisional dan angklung Padaeng. Angklung tradisional tersebar di beberapa daerah di Jawa Barat diantaranya: *Angklung Baduy* dari Baduy – Banten; *Dog-dog Lojor* dari Sukaresmi – Sukabumi; *Angklung Buncis* dari Arjasari – Banjaran, Ujung Berung – Bandung; *Angklung Gubrag* dari Cipining–Bogor; *Angklung Sered dan Angklung Badud* dari Ciamis/ Tasikmalaya; *Angklung Bungko* dari Cirebon; *Angklung Badeng* dari Sanding – Garut. Angklung-angklung tersebut semuanya memiliki tanggana atau laras hampir mirip dengan laras *salendro* dalam karawitan (musik tradisi Sunda). Angklung Padaeng adalah angklung yang lebih dikenal di kalangan masyarakat pendidikan dan masyarakat pencinta dunia seni pertunjukan (*entertainment*) yang sering disebut juga angklung *diatonis*. Sampai sekarang jenis angklung inilah yang paling populer dan berkembang khususnya di Jawa Barat, umumnya di seluruh pelosok tanah air bahkan sampai ke berbagai belahan dunia.

Angklung sebagai salah satu alat musik tradisional khas Jawa Barat dari sekian banyak alat musik tradisional dari bumi nusantara ini dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk pendidikan atau pembelajaran musik adalah angklung tradisional ('buhun') dan angklung Padaeng. Namun sampai saat ini, di lembaga pendidikan angklung dipergunakan hanya sebatas untuk kegiatan

ekstrakurikuler saja, belum masuk ke dalam sebuah kurikulum yang dibakukan. Selain itu proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan angklung hanya untuk kegiatan siswa dalam mencapai sebuah tujuan pertunjukan.

Angklung Padaeng adalah sebuah alat musik bambu yang namanya diambil dari penciptanya yaitu Daeng Soetigna. Penamaan Angklung Padaeng menurut Sanu'i (Sumasono dan Garnasih, 2009:296) adalah hasil usulan dalam konferensi PGRI tahun 1964, di mana tiga orang tokoh pendidikan yang berjasa seperti Rd. Mahjar Koesoemadinata, Daeng Soetigna, dan Koko Koswara mendapat Anugrah Presiden dalam bentuk Satya Lencana Kebudayaan, kemudian dalam konferensi tersebut diproklamirkan pula nama angklung diatonis menjadi Angklung Padaeng.

Usaha Daeng Soetigna sangat luar biasa untuk menempatkan kembali angklung pada derajat kehormatannya, setelah melihat angklung tradisional menjadi kurang berarti karena hanya dipakai sebagai salah satu sarana untuk 'mengamen'. Berkat keuletan dan berbekal ilmu pengetahuan dalam bidang musik, berlatar belakang sebagai seorang guru atau pendidik yang luar biasa lulusan dari sekolah Belanda (HIS), memiliki rasa musikalitas yang baik, serta dapat memainkan beberapa alat musik, sekitar tahun 1938 Daeng Soetigna 'memodernisasikan' (mengembangkan) instrumen musik angklung ini, dari angklung tradisional yang semula begitu sederhana dan hanya terdiri dari tiga sampai lima buah nada menjadi angklung yang lebih kompleks dan berskala nada diatonis (sampai 12 nada) dengan sistem '*welltempered*', sehingga dapat membantu dalam pengembangan karya musiknya, misalnya memperluas kerangka

harmoni. Selain dapat menjadi sarana hiburan, sebagai alat komunikasi dan diplomasi, juga dapat menjadi salah satu alat atau media pendidikan. Dari sisi garapan musik yang dihasilkan angklung ini memperluas '*repertoar*' musiknya, misalnya dapat menampilkan berbagai jenis musik, seperti: pop, keroncong, rock, jazz, dangdut bahkan jenis musik kontemporer dan musik klasik.

Sampai saat ini, popularitas angklung Padaeng sudah cukup baik. Di lain pihak timbul berbagai wacana tentang musik angklung tersebut, misalnya, musik angklung itu memiliki nilai pendidikan yang tinggi seperti, gotong royong, kerja kolektif, kebersamaan, tanggung jawab, disiplin, toleransi, menghargai orang lain, melatih konsentrasi, pendidikan musik dan medium untuk '*character building*'. Hal ini terjadi karena, musik angklung Padaeng adalah jenis musik orkestra atau ensambel yang melibatkan banyak orang sehingga, di dalamnya terdapat komunikasi dan interaksi sosial diantara sesamanya.

Proses terjadinya transformasi pengetahuan atau pengalaman dalam bentuk verbal maupun non verbal (teknis/ praktek) pada manusia, menggunakan beragam teknik, metode, model, dan sebagainya. Contohnya seperti pengembangan kualitas diri dalam hidup bersosialisasi di tengah masyarakat, dan dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Hal itu dilakukan secara sadar, tanpa disadari, secara formal, maupun non formal.

Istilah pendidikan dalam UUSPN tahun 2003, secara umum diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Rusman (2011:3) juga mengemukakan bahwa “dalam proses pendidikan diperlukan ‘pendidik’ yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.”

Pengajaran diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran diartikan juga usaha guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan untuk belajar, yang memikat siswa merasa terpenggil untuk belajar.

Selain itu, dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali kita bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran menurut Rusman (2010:132) pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran

merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran, yang dipergunakan guru untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan sebagai seorang tenaga profesional.

Rusman (2010:132) mengemukakan juga bahwa proses pembelajaran adalah sebuah upaya bersama antara guru, pendidik, dosen, atau orang dewasa dengan siswa, peserta didik, mahasiswa atau orang yang belum dewasa untuk berbagi dan mengolah informasi dengan tujuan agar pengetahuan yang terbentuk ter-*internalisasi* dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Maka kriteria keberhasilan sebuah proses pembelajaran adalah munculnya kemampuan belajar berkelanjutan secara mandiri.

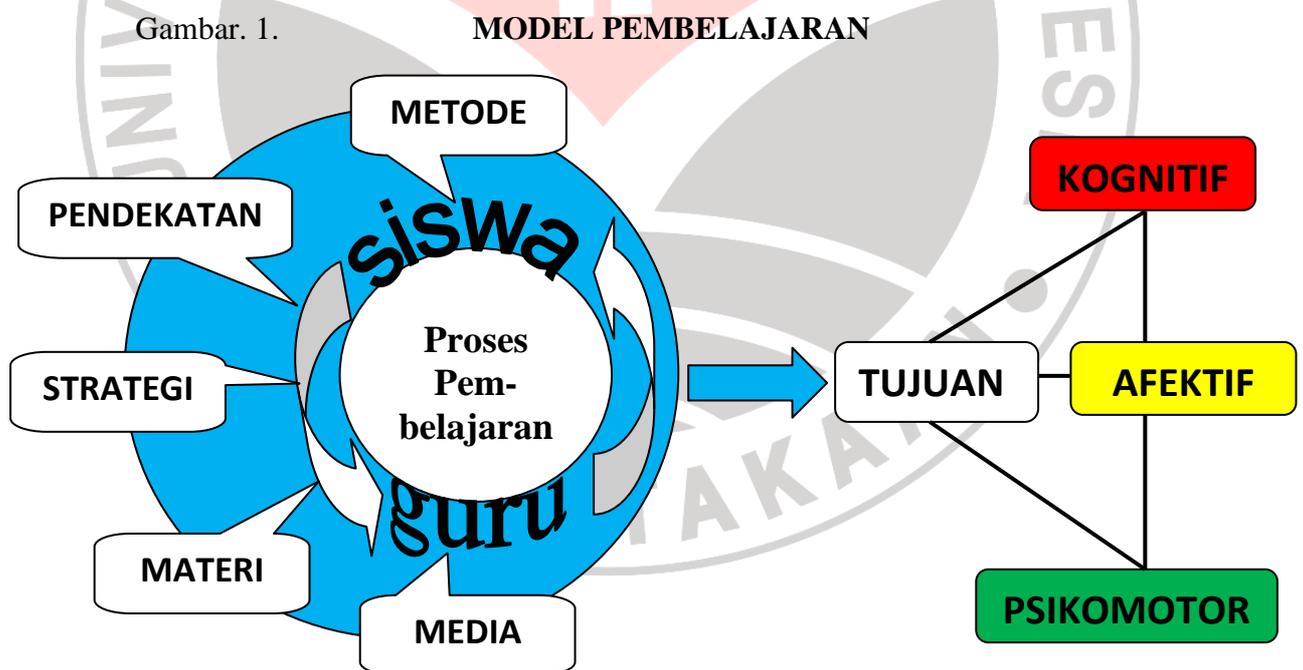
Sebuah proses pembelajaran yang baik, paling tidak harus melibatkan tiga aspek, yaitu: aspek psikomotorik, aspek kognitif, dan aspek afektif, karena dari ketiga aspek tersebut merupakan inti dari sebuah tujuan pembelajaran seperti dikemukakan oleh Bloom dan Krathwohl dan Blomm yang sering dikutip oleh beberapa penulis buku tentang pendidikan termasuk oleh Rusman (2010:171) bahwa tujuan pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga ranah/ domain, yaitu:

*Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis, dan evaluasi.

*Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri, serta memiliki lima tingkatan dari rendah sampai tinggi, yaitu: penerimaan, responding, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi.

*Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik atau gerakan-gerakan fisik, seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, seni (musik, rupa, tari,) dan olah raga.

Aspek kognitif difasilitasi melalui berbagai aktifitas penalaran dengan tujuan terbentuknya penguasaan intelektual atau pengetahuan. Aspek afektif dilakukan lewat aktifitas pengenalan dan kepekaan lingkungan dengan tujuan terbentuknya kematangan emosional. Sedangkan aspek Psikomotorik dapat difasilitasi lewat adanya praktikum-praktikum dengan tujuan terbentuknya ketrampilan praktis. Ketiga aspek tersebut bila dapat dijalankan dengan baik akan membentuk kemampuan berfikir kritis dan munculnya kreativitas. Dua kemampuan inilah yang mendasari *problem solving skill* (kemampuan mengatasi masalah) yang diharapkan terwujud dalam diri mahasiswa. Apabila digambarkan dalam sebuah pola model pembelajaran, adalah sebagai berikut:



Beberapa tokoh seperti Kemp, Dick, Carey, dan Roy Kellen yang dikutip oleh Rusman (2010:132) mengemukakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya

merupakan pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan terhadap komponen-komponen pembelajaran, seperti: metode, pendekatan, strategi, materi, media dan sebagainya. Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan siswa, baik secara langsung seperti kegiatan tatap muka di kelas maupun secara tidak langsung, dengan menggunakan berbagai media untuk mencapai tujuan pendidikan.

Joyce dan Weil (2009) menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, dan atau teori-teori lain. Lebih lanjut Joyce dan Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial, (2) model pemrosesan informasi, (3) model personal (personal models), (4) model modifikasi tingkah laku (behavioral). Empat jenis model pembelajaran tersebut masing-masing memiliki ciri khas, karakteristik, pendekatan, strategi, metoda, dan sebagainya.

Sama halnya seperti yang dilakukan oleh Daeng Soetigna sebagai seorang guru yang profesional. Terilhami oleh sebuah tuntutan bahwa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka ia menciptakan alat musik angklung. Daeng Soetigna dengan angklungnya dapat mengajak semua siswa menjadi aktif dalam satu permainan musik, yang mana dalam prosesnya tidak memerlukan suatu keahlian khusus dari setiap peserta didik, cukup dengan kemauan, dapat bekerjasama, dan rasa percaya diri yang kuat.

Sampai sejauh ini semua upaya yang telah dilakukan nampaknya belum 'tuntas'. Apa yang pernah beliau laksanakan dalam pembelajaran belum tersurat

dalam bentuk buku atau tulisan sebagai acuan bagi generasi penerusnya. Proses regenerasi pengajar atau pelatih yang terjadi sampai saat ini adalah, seseorang yang dapat menjadi pelatih atau pengajar angklung, adalah mereka yang pernah menjadi pemain angklung serta memiliki kemampuan dan kemauan untuk berani tampil di depan peserta atau pemain angklung.

Sosok Daeng Soetigna di mata murid-muridnya begitu sangat 'disegani' (bukan berarti ditakuti). Antara guru dan murid seolah ada pembatas. Seorang murid yang memiliki kesulitan dalam belajar terkadang segan untuk bertanya langsung kepada gurunya, sehingga timbul sebuah paradigma seperti 'pakem'. Figur seorang guru menjadi tauladan bagi siswa, bahkan semua yang dikatakan oleh guru itu adalah benar, menyimpang sedikit saja seolah melanggar sebuah aturan. Hal ini terjadi terus menerus sampai sekarang layaknya sebuah peribahasa "guru itu harus digugu dan ditiru".

Saat ini, guru atau pelatih angklung yang dapat mengajar adalah mereka yang pernah mengalami menjadi seorang pemain angklung, dan selalu mencari tahu atau mencoba mengeksplorasi sendiri bagaimana sebuah proses belajar mengajar itu dapat berhasil. Menurut hasil wawancara dengan salah seorang murid Pak Daeng yaitu Bapak Obby AR. Wiramiharja mengemukakan bahwa Bapak Daeng sendiri sampai akhir hayatnya belum pernah mendidik muridnya untuk menjadi guru angklung seperti yang dilakukannya. Cara mendidik beliau begitu halus, layaknya seorang bapak terhadap anaknya, tidak pernah 'frontal' mengatakan salah, selalu dengan cara memberi jalan keluar dengan berbagai alternatif strategi

sehingga, si anak tersebut dapat menemukan atau memecahkan masalahnya sendiri.

Berdasarkan pada klasifikasi Angklung Padaeng terdapat dua jenis angklung, yaitu angklung melodi, dan angklung pengiring. Angklung melodi adalah alat musik yang mempunyai satu nada, setiap orang minimal memegang satu buah angklung. Ketika akan memainkan sebuah lagu, tentunya lagu tersebut merupakan hasil penyusunan nada-nada, kemudian menjadi melodi dan akhirnya menjadi sebuah lagu. Apabila lagu tersebut dimainkan secara keseluruhan, maka harus dibangun oleh setiap individu yang telah memegang angklung. Apabila satu nada tidak berbunyi berarti lagu tersebut tidak berhasil. Jelaslah dalam proses memainkan lagu memerlukan sebuah tanggungjawab setiap individu, disiplin pada tugas masing-masing, saling menghargai, di mana kita berbunyi, dan di mana orang lain berbunyi, serta bersama-sama mencapai satu tujuan yaitu menjadikan lagu tersebut dapat didengar dan diapresiasi.

Seperti kita ketahui, tingkatan lembaga pendidikan yang berlaku di negara kita dimulai dari pendidikan pra-sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan perguruan tinggi sampai pasca sarjana. Dari berbagai tingkatan pendidikan tersebut di atas, sekarang banyak yang menyertakan musik angklung Padaeng sebagai salah satu kegiatan siswa atau mahasiswa. Demikian pula beberapa perguruan tinggi di Bandung, seperti Universitas Pendidikan Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari ABA Bandung, memiliki suatu unit kegiatan mahasiswa dalam bidang musik angklung Padaeng.

Kegiatan atau proses pembelajaran musik angklung di perguruan tinggi adalah salah satu kegiatan yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan istilah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang biasanya di bawah pembinaan Pembantu Rektor atau Direktorat Bidang Kemahasiswaan.

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) adalah wadah atau organisasi aktivitas kemahasiswaan untuk mengembangkan minat, bakat dan keahlian tertentu bagi para anggotanya. Seperti yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1998 Bab I ketentuan umum diantaranya:

Organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan perguruan tinggi”

Organisasi kemahasiswaan adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa untuk menanamkan sikap ilmiah, pemahaman tentang arah profesi dan sekaligus meningkatkan kerjasama, serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan

Organisasi kemahasiswaan diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa dengan memberikan peranan dan keleluasaan lebih besar kepada mahasiswa. (Pedoman Kegiatan Kemahasiswaan UPI, 2010:84)

Secara umum kegiatan kemahasiswaan berorientasi kepada peningkatan kualitas mahasiswa untuk mendukung pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Hal tersebut dilaksanakan guna memperoleh dan memperkaya kompetensi professional, kepribadian dan sosial, sehingga dapat memperkuat citra kelembagaan.

Seperti telah diutarakan di atas bahwa perguruan tinggi yang memiliki unit kegiatan mahasiswa musik angklung Padaeng diantaranya adalah Institut Teknologi Bandung (ITB) dengan sebutan KPA ITB, Universitas Pendidikan

Indonesia (UPI) dengan KABUMI UPI, dan Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA-ABA) Yapari Bandung dengan Gentra Seba. Keluarga Paduan Angklung Institut Teknologi Bandung (KPA ITB) adalah sebuah unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang memfokuskan pada alat musik tradisional sunda angklung. KPA ITB berdiri pada 17 Maret 1972 dan merupakan pecahan dari unit Paduan Suara Mahasiswa. KPA ITB memiliki kegiatan dwitahunan yang secara rutin dilakukan setiap 2 tahun sekali secara begantian, yaitu Festival Paduan Angklung dan Konser Paduan Angklung. Konser terakhir dilaksanakan pada bulan Nopember 2010, bertemakan *When The Legends Come Alive Through Angklung*. Pada tahun 2009 diadakan Festival Paduan Angklung XII. Kegiatan rutin lainnya dari KPA ITB adalah mengisi acara pada sidang terbuka Wisuda, Dies Natalis, dan Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) ITB, serta penampilan – penampilan lain baik di luar maupun di dalam kampus ITB. KPA ITB juga telah merambah dunia internasional, yaitu dengan tampil di acara *Cultural Journey* di Malaysia, pada bulan Agustus 2007, dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia dan Malaysia, dan di Jerman dalam acara *Museum Sufer Fest* di Frankfurt tahun 2008, dan terakhir, pada bulan Maret 2011, tampil pada acara *open house* sebuah perusahaan di Singapura.

Keluarga Besar Bumi Siliwangi – KABUMI UPI berdiri pada 1 Oktober 1985 di kedutaan besar Republik Indonesia di kota Bonn Jerman Barat. Duta Besar bapak Marsekal (Purn.) Ashadi Cahyadi, dan Atase Pendidikan Dr Soedijarto, mengusulkan kepada Rektor IKIP Bandung (1978-1987) Prof. H. Muhammad Nu'man Somantri, M.Sc, untuk mendirikan 'orquestra angklung' dan

menampilkannya di Jerman dan negara-negara Eropa lainnya. Usul itu didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat Eropa pada umumnya hanya mengenal tari Jawa dan Bali saja sebagai citra seni budaya Indonesia. Kabumi UPI merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan yang berada dibawah pembinaan dan pengembangan Unit Pelaksana Teknis Kebudayaan UPI dan Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UPI yang menganut azas kekeluargaan sehingga sifat keanggotaannya “*volunteer*” atau sukarela. Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, KABUMI tidak luput dari visi, misi, tujuan KABUMI, kode etik dan janji KABUMI.

Sebagai grup kesenian mahasiswa, Kabumi bisa dibilang mempunyai pengalaman dan prestasi yang luar biasa. Ada beberapa penilaian baik itu secara kuantitatif maupun kualitatif terhadap kegiatan Kabumi UPI. Dari sekian banyak pengalaman yang memiliki nilai prestasi yang patut dibanggakan dua diantaranya adalah: sejak tahun 1986 – 2004 Kabumi selalu mengisi acara kenegaraan di Istana Negara Jakarta untuk menjamu tamu kenegaraan dalam jamuan santap malam, kemudian sejak tahun 1986 – 2009 sebanyak 17 kali mengirim tim kesenian ke luar negeri dalam misi kebudayaan, dan menjadi salah satu peserta International Folklore Festival di beberapa Negara di Asia, Eropa Barat, Eropa Timur, dan Afrika Selatan.

Selain itu yang menarik dan membesarkan hati adalah dalam kehidupan berorganisasi yang bersuasana silih asah, silih asih, silih asuh Kabumi menerapkan empat pilar pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan UNESCO, yaitu :”*Learning to know ; know it, learning to do ; do it, learning to*

*be ; get it dan learning to live together ; socialized it*  
“(http://www.unesco.org/delors/: 1999). Hal ini dimaksudkan agar tidak terlepas dari proses dinamika dan kebangkitan Indonesia dalam pembentukan bangsa yang utuh, penuh persatuan dan kesatuan untuk mendapatkan jati dirinya agar dapat hidup bersama, berdampingan dalam kesetaraan dan keharmonisan dengan bangsa-bangsa lain di dunia sebagai manusia.

Kegiatan seni budaya mahasiswa di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA-ABA) Yapari Bandung diwadahi oleh UKM yang disebut Gentra Seba. Terbentuknya unit kegiatan mahasiswa ini berawal dari cita-cita dari salah seorang Dosen di lembaga tersebut yaitu Ibu Wiwi Martalogawa untuk membentuk kegiatan musik angklung. Beliau terinspirasi setelah melihat beberapa perguruan tinggi yang ada di Bandung memiliki kegiatan musik angklung dan cukup baik menurutnya. Akhirnya cita-cita itu terwujud sekitar tahun 1991, secara kebetulan pada saat itu ada rencana untuk memenuhi undangan dari salah satu kerabatnya yang berada di Amerika Serikat. Pada saat itu pula peminat dari mahasiswa sangat banyak, sehingga proses latihan sangat sulit dilaksanakan. Ketika rencana itu batal, peminat dari mahasiswa sedikit-demi sedikit menurun sampai kurang lebih 20 orang, karena ternyata tujuan mereka mau bergabung di UKM tersebut untuk ikut ke luar negeri. Gentra Seba diresmikan sebagai salah satu unit kegiatan mahasiswa yang resmi di bawah Lembaga Pariwisata, Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) STBA-ABA Yapari pada 14 September 1991. Keegiatannya tidak hanya seni musik dan tari saja tetapi yang paling berprestasi adalah Kelompok Paduan Angklung

Padaeng (KPAP). Prestasi yang sudah diraih sangat banyak baik dalam tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional.

Kelompok Paduan Angklung Padaeng (KPAP) Gentra Seba sangat maju dan berkembang dengan baik, karena secara kebetulan proses pembelajarannya dilatih oleh dua orang murid Daeng Soetigna yang sampai sekarang masih aktif dalam musik angklung yaitu Bapak Obby AR. Wiramiharja dan Bapak Edi Permadi. Prestasi yang pernah dialami pada tahun 1994 di dukung oleh lima orang penari dalam rangka misi kebudayaan ke Jepang, pada tahun 1995 berangkat ke Malaysia, dan terakhir pada tahun 1997 memenuhi undangan untuk kolaborasi dengan musik lain dari berbagai Negara yang diselenggarakan di Jepang.

Berdasarkan prestasi yang telah dicapai oleh ketiga perguruan tinggi tersebut di atas, kegiatan musik angklung sangat berdampak positif, baik kepada mahasiswa, maupun kepada lembaga itu sendiri. Keberhasilan tersebut tentu akan sangat membantu bagi popularitas dan pengembangan bagi lembaga tersebut. Pengembangan disetiap lembaga perguruan tinggi selalu didasari oleh visi, misi dan tujuan yang intinya selalu mengutamakan peningkatan kualitas pencitraan lembaga dan mencari jalinan kemitraan dengan yang lain.

Selain itu, musik angklung Padaeng dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter dari setiap anggota yang pernah terlibat dalam sebuah kelompok musik angklung. Para anggota biasanya menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang positif dalam kehidupan bersosialisasi di luar kegiatan musik angklung. Sikap toleransi, kerja sama, gotong royong, disiplin, tanggung jawab dan sebagainya selalu tercermin dalam pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu,

untuk sementara tidak dapat dipungkiri bahwa musik angklung Padaeng memiliki nilai pendidikan yang tinggi, apalagi ditunjang dengan sebuah proses pembelajaran yang baik.

Nilai positif yang lainnya adalah, tidak semua lembaga perguruan tinggi dapat dengan mudah masuk istana negara, gedung pemerintahan, mendapat undangan dari pihak pemerintahan atau swasta untuk mengisi suatu acara baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Perguruan tinggi adalah salah satu lembaga yang dapat membantu proses regenerasi bagi pendidik-pendidik angklung. Sampai saat ini sudah terbukti bahwa, beberapa tenaga pelatih atau pengajar musik angklung sudah tersebar di berbagai tingkatan sekolah yang tersebar di beberapa wilayah Jawa Barat, Jakarta, dan luar Jawa bahkan sampai ke manca negara, berasal dari mahasiswa atau alumni unit kegiatan mahasiswa dalam bidang musik angklung. Meskipun tidak secara formal, proses peregenerasian dilakukan, tetapi paling tidak untuk menjadi seorang guru (pelatih) nampaknya harus dari pribadi yang sudah dewasa tingkat pemahaman dan pemikirannya. Oleh karena itu, hal ini harus terus diupayakan sehingga dapat membantu program pengembangan dan pelestarian dari musik angklung itu sendiri. Lebih jauh lagi kontribusi musik angklung terhadap dunia pendidikan akan semakin membaik.

Beberapa waktu lalu, bangsa Indonesia pernah terusik oleh rumor bahwa angklung akan diklaim oleh negara tetangga. Dari rumor tersebut barulah kita sadar bahwa angklung harus diperjuangkan untuk diyakinkan memang milik kita. Dampak negatifnya, mereka (negara lain) benar-benar akan memiliki angklung

ini, tetapi dampak positifnya sekarang banyak lembaga-lembaga pendidikan menyertakan angklung sebagai salah satu kegiatan dalam lembaga itu, bahkan lahir ide-ide untuk menyelenggarakan kegiatan lomba, festival dan sebagainya. Hal ini cukup baik apabila dilihat dari aspek pelestarian, tetapi sebuah lembaga pendidikan tidak cukup sebatas pelestarian, harus ada aspek-aspek pendidikan yang terkandung di dalamnya. Bahkan dari banyaknya lembaga pendidikan yang menyertakan musik angklung terutama angklung Padaeng, maka mereka mempunyai harapan supaya angklung dapat dijadikan dan dimasukkan sebagai salah satu kegiatan intrakurikuler dengan kurikulum yang resmi dilegalisasi oleh pemerintah terkait, sehingga tujuan pendidikan dapat lebih tersosialisasi dengan baik dan terencana dan akhirnya pendidikan musik angklung dapat sejajar dengan pendidikan seni yang lainnya.

Selain itu, dampak lain timbul pada lembaga pemerintahan dan masyarakat secara umum, yang berupaya untuk mensosialisasikan angklung ini supaya dapat diakui bahwa alat ini adalah milik bangsa Indonesia. Dari upaya tersebut akhirnya terwujud dalam pengakuan dunia seperti yang baru-baru ini yaitu pengukuhan angklung oleh Unesco sebagai daftar perwakilan warisan budaya tak benda milik manusia (*Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*) Pada Sesi Evaluasi Nominasi untuk Inskripsi 2010 tentang *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*, Sidang ke-5 Inter-Governmental Committee di Nairobi, Kenya, 16 November, jam 16:20:27 waktu Kenya (+4 jam WIB) memutuskan "*Angklung Indonesia sebagai The Representative List of the*

*Intangible Cultural Heritage of Humanity"* (ROSI INC. [www.rosi-inc.com](http://www.rosi-inc.com): 2010)

Angklung dinilai Unesco mengandung nilai-nilai dasar kerjasama, saling menghormati, dan kaya akan nilai harmoni sosial, yang menjadi identitas budaya masyarakat Jawa Barat dan Banten. Unesco juga menilai, angklung hanya ditemukan di Indonesia, yang tercatat dalam Prasasti Cibadak tahun 1030 Masehi. Prasasti itu mencatat, angklung biasanya digunakan raja Sunda Sri Jaya Bupati untuk acara keagamaan. Pengakuan Unesco ini memperpanjang daftar warisan asli budaya Indonesia yang diakui dunia setelah sebelumnya keris, batik dan wayang. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata menargetkan 10 warisan budaya Indonesia lainnya untuk diakui dunia hingga tahun 2014.

Keberhasilan angklung setelah diakui dunia yang berasal dari Indonesia, sungguh suatu prestasi yang luar biasa, tetapi tidak cukup dengan itu saja. Angklung bukan saja diupayakan untuk dilestarikan, tetapi bentuk pengembangan dan peningkatan kualitas juga harus terus diupayakan sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih baik bagi dunia pendidikan di negara kita.

Sampai saat ini sudah banyak upaya ke arah tersebut, misalnya penyelenggaraan pelatihan, workshop, seminar dan sebagainya yang bertema pendidikan musik angklung, tetapi nampaknya masih belum optimal. Semua masih bermuatan politik dan ekonomi saja sehingga hasil yang dicapai baru dalam taraf mengenal alat musik saja, belum pada tahap bagaimana sebuah proses pembelajaran dengan menggunakan angklung tersebut dapat berhasil dilihat dari aspek pendidikan. Maka dari itu, perlu ada sebuah kajian (penelitian) yang

menemukan bagaimana sebuah formula yang paling efektif seperti model pembelajaran musik angklung, sehingga dapat memberikan sebuah acuan bagi generasi-generasi atau bagi mereka yang ingin memiliki kegiatan musik angklung di berbagai kalangan atau lingkungan.

Berdasarkan pada beberapa permasalahan tersebut, sebagai salah satu upaya untuk memberikan alternatif pemecahannya, peneliti melakukan sebuah kajian dan pengamatan terhadap proses pembelajaran musik angklung Padaeng yang diselenggarakan di perguruan tinggi yang memiliki unit kegiatan mahasiswa dalam bidang musik angklung Padaeng seperti: KPA ITB, KABUMI UPI, dan Gentra Seba STBA-ABA Yapari Bandung. Pilihan ketiga kelompok tersebut berdasarkan pada prestasi yang telah diraih sampai saat ini, kemudian kelangsungan kegiatan mereka sampai saat ini terus berjalan dan terus melahirkan generasi-generasi baru, baik dari kepelatihan maupun anggota secara umum.

Pada akhirnya timbul dalam benak saya sebagai peneliti, bagaimana menemukan sebuah model pembelajaran musik angklung yang efektif dipergunakan di tingkat perguruan tinggi? sehingga dalam proses pembelajaran yang terselenggara, secara tidak langsung dapat melahirkan pelatih musik angklung yang memiliki wawasan dan pengetahuan tentang penyelenggaraan pendidikan musik angklung maka, penelitian ini mengambil judul Model Pembelajaran Musik Angklung Padaeng pada Kegiatan Ekstrakurikuler di Tingkat Perguruan Tinggi dengan fokus penelitian pada Studi Kasus Proses Pembelajaran Musik Angklung Padaeng di KPA ITB, Kabumi UPI, dan Gentra Seba STBA-ABA Yapari Bandung.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas, studi pendahuluan dan pengalaman saya selama mengeluti proses pembelajaran musik angklung, ditemukan beberapa hal diantaranya bahwa proses pembelajaran musik angklung yang terselenggara di tiga perguruan tinggi sampai saat ini masih terus berjalan dan melahirkan generasi-generasi berikutnya baik sebagai pelatih maupun peserta latihan. Proses pembelajaran cenderung lebih terfokus pada satu tujuan yaitu, terselenggaranya sebuah pertunjukan musik angklung atas dasar permintaan atau pesanan dari sebuah lembaga pemerintah atau instansi swasta sebagai pelengkap dalam sebuah perayaan, penyambutan tamu, dan sebagainya. Selain itu tujuan akhir dari proses pembelajaran hanya memenuhi target capaian dalam sebuah *event* pertunjukan atau lomba.

Hal tersebut di atas terjadi karena sampai saat ini belum ada sebuah pola untuk menjadi acuan tentang bagaimana sebuah proses pembelajaran musik itu diselenggarakan. Selain itu, paling tidak menjadi pedoman dasar seperti yang ditemukan dalam kegiatan yang berlangsung di tiga perguruan tinggi serta mengambil sisi positifnya sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum.

Di lain pihak, telah terjadi proses pembelajaran musik angklung yang diselenggarakan di tiga perguruan tinggi yaitu ITB, UPI dan STBA dengan hasil yang patut dibanggakan. Kegiatannya terus berlangsung sampai saat ini dan menorehkan hasil yang patut dibanggakan. Dari kasus tersebut kiranya dapat dikaji dan dicari bentuk dan model apa sebenarnya yang mereka gunakan dalam proses pembelajarannya.

Seperti yang dikemukakan Joyce dan Weil (2009) bahwa setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri dan karakter diantaranya: berlatar belakang teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu; dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas; memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan, yaitu: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran; memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang; membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedomaan model pembelajaran yang dipilihnya

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa model pembelajaran dikelompokkan menjadi empat yaitu: (1) model interaksi sosial, (2) model pemrosesan informasi, (3) model personal (*personal models*), dan (4) model modifikasi tingkah laku (*behavioral*). Selain itu jenis model pembelajaran sampai sekarang terus berkembang seperti yang dibahas oleh Rusman (2010) bahwa jenis model pembelajaran yang lain diantaranya: model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), model pembelajaran berbasis masalah (PBM), model pembelajaran tematik, model pembelajaran berbasis komputer, model pembelajaran PAKEM, model pembelajaran berbasis web (*e-learning*), model pembelajaran mandiri, dan model *lesson study*.

Di dalam penelitian studi kasus ini model pembelajaran yang paling mendekati dalam prosesnya adalah model pembelajaran kooperatif, karena Musik angklung Padaeng adalah salah satu bentuk kegiatan yang melibatkan banyak orang. Di dalam pelaksanaannya tentu akan terjadi sebuah interaksi diantara anggotanya baik dalam memainkan karya musik angklung maupun dalam kegiatan diluar musik angklung. Interaksi yang terjadi tidak hanya sekedar komunikasi melalui nada-nada tetapi dapat pula menimbulkan rasa kebersamaan, gotong royong, disiplin dan sebagainya. Selain itu, proses pembelajaran antara siswa atau peserta didik lebih mengutamakan belajar dan bekerja dalam kelompok, serta selain aktivitas dan kreativitas yang diharapkan juga dituntut interaksi dan komunikasi yang seimbang antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan guru dengan siswa, seperti juga oleh Rusman (2011:203) disebut "*multi way traffic communication*"

Kemudian, sebagai salah satu upaya menindaklanjuti hasil pengukuhan angklung oleh Unesco sebagai "*Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*" sehingga angklung tidak hanya sekedar pelestarian saja, tetapi diperhatikan juga aspek pengembangan dan mengoptimalkan angklung sebagai salah satu alat musik yang dapat menjadi salah satu alternatif dalam proses pendidikan musik khususnya dan pendidikan seni pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini mengambil judul "Model Pembelajaran Musik Angklung Padaeng pada Kegiatan Ekstrakurikuler di Tingkat Perguruan Tinggi (Studi Kasus Proses Pembelajaran Musik Angklung Padaeng di KPA ITB, KABUMI UPI, dan Gentra Seba STBA-ABA Yapari Bandung).

Dari judul penelitian yang diajukan, terdapat beberapa variabel yang menjadi focus dalam kajian penelitian ini diantaranya, Model pembelajaran, Musik angklung Padaeng, dan Perguruan Tinggi. Dari variable penelitian kemudian saya akan membatasi beberapa istilah dalam bentuk definisi operasional, diantaranya:

*Model Pembelajaran:*

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, model adalah sebuah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis. Model dapat juga merujuk pada konsep dan teori

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada dibalik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Menurut Rusman (2010:132) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan memiliki fungsi

diantaranya adalah sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran

#### *Musik Angklung Padaeng:*

Musik angklung Padaeng adalah salah satu jenis musik angklung dari sekian banyak jenis musik angklung yang terdapat di Jawa Barat khususnya, umumnya di Indonesia dan beberapa negara yaitu: suatu kegiatan bermain musik angklung yang dilakukan secara berkelompok dengan melibatkan banyak orang, yang mana dalam prosesnya akan terjadi komunikasi dan interaksi diantara anggotanya.

Di dalam penelitian ini penyelenggaraan pendidikan bukan dalam bentuk formal seperti mata kuliah dan sebagainya tetapi lebih pada kegiatan mahasiswa yang bias juga disebut kegiatan *ekstrakurikuler* sehingga tenaga pendidik tidak dikatakan dosen tetapi lebih pada pelatih atau guru.

#### *Perguruan Tinggi*

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen. Menurut jenisnya, perguruan tinggi dibagi menjadi dua: Perguruan tinggi negeri adalah perguruan tinggi yang pengelolaan dan regulasinya dilakukan oleh negara, kemudian Perguruan tinggi swasta adalah perguruan tinggi yang pengelolaan dan regulasinya dilakukan oleh swasta.

Bentuk penyelenggaraan proses pendidikan di tingkat perguruan tinggi dapat dilakukan secara formal dan non formal. Formal masuk ke dalam kegiatan intakurikuler sedangkan non formal masuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk menjawab semua permasalahan yang dimaksudkan di atas, maka diperlukan sebuah rumusan dalam bentuk pertanyaan penelitian diantaranya adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran musik angklung Padaeng yang diselenggarakan di KPA ITB?
2. Bagaimana proses pembelajaran musik angklung Padaeng yang diselenggarakan di KABUMI UPI?
3. Bagaimana proses pembelajaran musik angklung Padaeng yang diselenggarakan di KPAP Gentra Seba STBA-ABA Yapari Bandung?
4. Bagaimana model pembelajaran musik angklung Padaeng yang diselenggarakan di Tingkat Perguruan Tinggi?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama penulis dapat memahami bagaimana proses dan model pembelajaran musik angklung yang paling efektif diselenggarakan di lembaga pendidikan khususnya pada tingkat perguruan tinggi. Inti dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses yang terjadi pada saat pembelajaran musik angklung dilaksanakan, kemudian hasilnya akan dikaji dan dianalisa, sehingga mendapatkan satu model pembelajaran yang dapat dievaluasi dan dikembangkan untuk kepentingan dan pengembangan musik angklung khususnya dalam bidang pendidikan.

Kajian dan analisa dari penemuan tersebut dapat dideskripsikan kedalam bentuk laporan hasil penelitian yang pada akhirnya dapat dijadikan sebuah acuan

atau formula untuk pegangan bagi guru atau pelatih musik angklung yang sampai saat ini belum paham dan kurang mengetahui bagaimana proses pembelajaran music angklung itu dilakukan.

Disesuaikan dengan rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian maka penelitian ini bertujuan juga untuk ;

- A. Mendeskripsikan proses pembelajaran musik angklung padaeng yang diselenggarakan di Kelompok Paduan Angklung Institut Teknologi Bandung.
- B. Mendeskripsikan proses pembelajaran musik angklung padaeng yang diselenggarakan di Keluarga Besar Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia?
- C. Mendeskripsikan proses pembelajaran musik angklung padaeng yang diselenggarakan di Kelompok Paduan Angklung Padaeng Sekolah Tinggi Bahasa Asing – ABA Yapari Bandung?
- D. Memperoleh gambaran dan menemukan model pembelajaran musik angklung Padaeng yang diselenggarakan di Perguruan Tinggi?

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Keberhasilan dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

##### 1. Peneliti.

Penelitian yang dilakukan merupakan sebuah pengalaman yang sangat berharga bagi saya dan merupakan salah satu upaya untuk membantu menambah khasanah pengetahuan tentang musik angklung serta menambah wawasan yang

luas mengenai aspek-aspek pendidikan dalam pendidikan seni pada umumnya dan pendidikan musik pada khususnya.

## 2. Objek yang diteliti dan masyarakat secara umum

Musik angklung yang selama ini hanya berupa sebuah alat untuk mencari nilai prestise, politik dan ekonomi saja menjadi lebih bermanfaat bagi semua bidang terutama bidang pendidikan. Selain itu bentuk pelestarian dari musik ini tidak hanya sebatas pendokumentasian dan makin banyak orang yang menggeluti musik angklung ini, tetapi lebih mengarah pada pengembangan dan pengefektifan materi seni. Ketika dibutuhkan sebuah acuan untuk sebuah pengembangan maka data-data yang telah diperoleh menjadi sumber utama atau sebagai salah satu pembanding bagi yang lainnya sehingga harapan ke arah yang lebih baik akan cepat terwujud khususnya dalam musik angklung, tidak hanya sekedar diwacanakan atau diasumsikan oleh masyarakat secara umum.

Memberikan wawasan yang lebih bersifat akademis tentang musik angklung itu sendiri yang selama ini belum secara umum mengetahui dan mengenal musik angklung secara mendalam.

Selama ini banyak guru guru kesenian yang belum tahu bagaimana musik angklung, maka hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan dan landasan untuk melakukan sebuah proses belajar mengajar musik melalui musik angklung. Kemudian dapat membuka wawasan bahwa semua wacana yang terlontar dari masyarakat secara umum lebih terbuka sehingga dapat mencaai solusi yang lebih baik lagi.

### 3. Lembaga Pendidikan

Sampai saat ini beberapa lembaga pendidikan formal mulai dari pra sekolah sampai tingkat perguruan tinggi bahkan lembaga pendidikan yang menghasilkan calon-calon pendidik, dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan alat musik angklung belum memiliki sebuah metoda atau model yang dijadikan sebuah acuan dalam pelaksanaannya.

Selain itu, untuk dapat dijadikan salah satu sumber rujukan atau bahan dalam kajian model-model pembelajaran sehingga akan lebih memaksimalkan segala sesuatu yang telah dan akan dilakukan penelitian atau penemuan-penemuan baru dalam rangka proses belajar mengajar.

### 4. Instansi Lain

Melihat hasil yang cukup baik dari segala upaya pemerinathan yang mengusahakan angklung sebagai milik bangsa Indonesia tentu harus ada upaya lain dalam rangka pengembangan bagi angklung ini maka, mudah-mudahan penelitian adalah salah satu upaya dalam membantu pemerintah atau instansi lain yang terkait dengan masalah seni budaya dan pendidikan, apalagi kalau memang musik angklung ini akan dimasukan kedalam kurikulum pendidikan seni. Dalam hal ini mungkin bukan hanya sekedar membantu pemerintah tetapi lebih memberikan sebuah konsep dalam mewujudkan rencana tersebut.

## **E. SISTEMATIKA PENULISAN**

Tesis ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari bab pendahuluan, bab landasan teoretis, bab metodologi penelitian, bab hasil penelitian dan pembahasan dan bab kesimpulan/rekomendasi. Secara terperinci tentang isi dari bab-bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian, gambaran singkat tentang metode penelitian yang akan dilakukan, serta sistematika penulisan tesis.

Bab II Kajian Teoretis, membahas konsep-konsep dan teori-teori yang mendukung tentang proses pembelajaran dan model pembelajaran. Selain itu, dibahas pula tentang perkembangan dari setiap unit kegiatan mahasiswa tersebut, terutama dalam masalah tujuan dan keanggotaan termasuk pelatih-pelatih yang lahir dan pelatih yang aktif di unit tersebut.

Bab III Metodologi Penelitian, membahas tentang prosedur penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik-teknik pengumpulan data, serta panduan dalam mengolah dan menganalisa data hasil penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil dari pengumpulan dan pengolahan data berupa deskripsi hasil penelitian yang memuat hasil dari implementasi model pembelajaran. Pembahasan terkait dengan temuan-temuan dari hasil kegiatan proses pembelajaran dan ditemukan model apa yang sesuai dengan teori atau jenis-jenis yang secara umum sudah ada.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, berdasarkan dari temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penelitian dalam proses pembelajaran musik angklung Padaeng maka ditemukan pula sebuah konsep atau model pembelajaran musik angklung Padaeng, sehingga dapat direkomendasikan menjadi salah satu acuan dasar bagi proses pembelajaran musik angklung oleh masyarakat secara umum.

